

SINTAKS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN



Penulis:

Erry Ersani, M.Pd.

Agustinus Hale Manek, S.Pd., M.Pd.

Chornelis Julestan Be'E Anin, S.Si., M.Si.

Vellani Losenni Undra, S.Pd., M.Geo.



SINTAKS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Erry Ersani, M.Pd.

Agustinus Hale Manek, S.Pd., M.Pd.

Chornelis Julestan Be'E Anin, S.Si., M.Si.

Vellani Losenni Undra, S.Pd., M.Geo.

SINTAKS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Penulis:

Erry Ersani, M.Pd.
Agustinus Hale Manek, S.Pd., M.Pd.
Chornelis Julestan Be'E Anin, S.Si., M.Si.
Vellani Losenni Undra, S.Pd., M.Geo.

Tata Letak : Lilis Khalisatul Karimah
Desain Cover : Asep Nugraha
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : ix, 119
ISBN : 978-634-7522-79-5
Terbit Pada : Juli 2026
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2026 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Kramat, Panenjoan Kec. Carenang, Kab. Serang – Banten, 42195
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan penyertaan-Nya sehingga buku Sintaks Model-Model Pembelajaran ini dapat diselesaikan. Buku ini lahir dari keyakinan bahwa pembelajaran yang berkualitas tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Selama mendampingi proses pembelajaran, penulis menyadari bahwa banyak pendidik dan mahasiswa pendidikan telah mengenal berbagai model pembelajaran. Namun, tidak sedikit yang masih mengalami kesulitan memahami sintaks setiap model dan mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar. Berangkat dari pengalaman tersebut, buku ini disusun sebagai referensi yang menyajikan konsep, karakteristik, sintaks, kelebihan dan kelemahan, serta contoh implementasi berbagai model pembelajaran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Penulis berharap buku ini dapat membantu guru, mahasiswa, calon guru, maupun praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih terarah, aktif, dan bermakna. Besar harapan penulis agar buku ini tidak hanya menjadi sumber bacaan, tetapi juga menjadi pendamping dalam merancang pengalaman belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada keluarga, rekan sejawat, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan doa selama proses penyusunan buku ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan pada masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menjadi salah satu referensi dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna.

Kupang, 19 Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB 1 HAKIKAT MODEL PEMBELAJARAN	1
A. Definisi Sintaks Pembelajaran.....	1
B. Definisi Model Pembelajaran	2
C. Perbedaan Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran	5
D. Fungsi Model Pembelajaran	8
E. Jenis-Jenis Model Pembelajaran	9
BAB 2 SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG	12
A. Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran Langsung	12
B. Karakteristik Model Pembelajaran Langsung.....	14
C. Sintaks Model Pembelajaran Langsung	17
D. Contoh Implementasi Model Pembelajaran Langsung.....	19
E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Langsung ...	23
BAB 3 SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING).....	27
A. Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran Kooperatif	27
B. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	28
C. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif.....	30
D. Contoh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif.....	34
E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif.	37

BAB 4 SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM-BASED LEARNING</i> (PBL)	41
A. Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran <i>Problem-based Learning</i>	41
B. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Problem-based Learning</i>	42
C. Sintaks Model Pembelajaran <i>Problem-based Learning</i>	44
D. Contoh Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem-based Learning</i>	46
E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Problem-based Learning</i>	49
BAB 5 SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT-BASED LEARNING</i> (PjBL)	52
A. Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran <i>Project-Based Learning</i> (PjBL)	52
B. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Project-Based Learning</i> (PjBL)	53
C. Sintaks Model Pembelajaran <i>Project-Based Learning</i> (PjBL)	56
D. Contoh Implementasi Model Pembelajaran <i>Project-Based Learning</i> (PjBL)	58
E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Project-Based Learning</i> (PjBL)	63
BAB 6 SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN <i>DISCOVERY LEARNING</i>	67
A. Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	67
B. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	69
C. Sintaks Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	72
D. Contoh Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	75
E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	79
BAB 7 SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN <i>INQUIRY LEARNING</i>	84
A. Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran <i>Inquiry Learning</i>	84

B.	Karakteristik Model Pembelajaran <i>Inquiry Learning</i>	86
C.	Sintaks Model Pembelajaran <i>Inquiry Learning</i>	88
D.	Contoh Implementasi Model Pembelajaran <i>Inquiry Learning</i> ...	90
E.	Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Inquiry Learning</i>	94
BAB 8 SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING).....		97
A.	Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran <i>Contextual teaching and Learning</i>	97
B.	Karakteristik Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	98
C.	Sintaks Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	100
D.	Contoh Implementasi Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	103
E.	Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	107
DAFTAR PUSTAKA.....		111
BIOGRAFI PENULIS.....		117

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1: Karakteristik Model Pembelajaran Langsung.....	14
Tabel 2. 2: Implementasi Pada Materi Lain Dalam Geografi	22
Tabel 3. 1: Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif	31
Tabel 4. 1: Contoh Implementasi PBL pada Materi Banjir	46
Tabel 5. 1: Contoh Implementasi PjBL pada Pembelajaran Geografi.....	59
Tabel 5. 2: Ringkasan Implementasi PjBL dalam Pembelajaran Geografi	62
Tabel 5. 3: Contoh Proyek pada Materi Geografi Lain:	63
Tabel 7. 1: Contoh Implementasi Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> <i>Learning</i>	91
Tabel 8. 1: Contoh Implementasi Model Pembelajaran <i>Contextual</i> <i>Teaching and Learning</i>	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1: Perbedaan Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran	6
Gambar 2. 1: Sintaks Model Pembelajaran Langsung	17
Gambar 4. 1: Sintaks <i>Problem-based Learning</i>	46
Gambar 5. 1: Sintaks PjBL	59
Gambar 6. 1: Contoh Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	76
Gambar 7. 1: Sejarah Perkembangan <i>Inquiry Learning</i>	85
Gambar 7. 2: Sintaks <i>Inquiry Learning</i>	90
Gambar 8. 1: Sintaks Model Pembelajaran <i>Contextual teaching and Learning</i>	101

BAB 1

HAKIKAT MODEL PEMBELAJARAN

Apa yang membuat sebuah pembelajaran berjalan runtut, terarah, dan tidak terasa seperti kumpulan aktivitas yang terpisah-pisah? Pertanyaan ini mengarah pada satu konsep penting yang sering bekerja di balik layar proses mengajar, yaitu bagaimana langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis sejak awal hingga akhir.

A. Definisi Sintaks Pembelajaran

Sintaks pembelajaran adalah rangkaian langkah operasional yang tersusun secara sistematis dalam suatu model pembelajaran dan berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Susunan langkah tersebut dirancang secara sengaja berdasarkan landasan teori tertentu, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur, bertahap, dan terarah pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Sintaks pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai urutan langkah dalam mengajar, tetapi juga sebagai cara untuk mengatur kegiatan belajar agar siswa lebih aktif terlibat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif dan terstruktur dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang pasif. Sebagai contoh, penelitian oleh Freeman et al. (2014) menemukan bahwa pembelajaran yang aktif (*active learning*) dapat meningkatkan prestasi akademik dan mengurangi tingkat kegagalan dibandingkan metode ceramah tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa susunan dan desain kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Selain itu, sintaks juga menjadi fondasi dalam penerapan berbagai model inovatif seperti *problem-based learning* dan *inquiry learning*. Kajian yang dilakukan Johnson (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri yang dilaksanakan melalui tahapan yang jelas dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara signifikan. Hal ini mempertegas bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh konsistensi dan kejelasan setiap langkah dalam sintaks yang digunakan.

B. Definisi Model Pembelajaran

Hampir setiap orang memiliki sosok guru yang meninggalkan kesan mendalam dalam ingatannya. Hal tersebut bukan karena penggunaan teknologi yang modern atau banyaknya tugas yang diberikan, melainkan karena metode mengajarnya mampu membuat proses belajar menjadi lebih mudah dipahami, menyenangkan, dan bermakna. Di sisi lain, ada juga pengalaman belajar yang terasa monoton dan kurang menarik, meskipun materi yang dipelajari sebenarnya cukup menarik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara pembelajaran tersebut dirancang dan diterapkan.

Pembelajaran yang terarah tidak berlangsung secara spontan atau tanpa perencanaan. Di balik proses belajar yang efektif terdapat persiapan yang matang, pemilihan strategi yang sesuai, serta pelaksanaan yang terstruktur. Guru memerlukan suatu pedoman yang dapat membantu mengelola dan mengoordinasikan seluruh kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Pedoman tersebut dikenal sebagai model pembelajaran.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Jika sebelumnya informasi lebih banyak diperoleh melalui buku dan guru, kini informasi tersedia dalam berbagai bentuk serta dapat diakses dengan mudah kapan saja dan di mana saja. Perubahan ini menggeser peran guru dari sekadar sumber informasi menjadi fasilitator yang mendukung peserta didik dalam membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menyelesaikan berbagai permasalahan. Oleh sebab itu, diperlukan model

pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan dinamika perkembangan tersebut.

Menurut Joyce & Calhoun (2024), model pembelajaran merupakan pola atau rencana yang digunakan untuk menyusun kurikulum, memilih bahan ajar, dan mengarahkan tindakan guru selama proses pembelajaran. Model pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kegiatan mengajar di kelas, tetapi juga mencakup keseluruhan proses perencanaan dan pengelolaan pembelajaran.

Pandangan yang serupa dikemukakan oleh Rehalat (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir pembelajaran dan disajikan secara khas oleh guru. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hakikat model pembelajaran adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, keterampilan, nilai, dan cara berpikir, serta belajar bagaimana cara belajar.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Model pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai serangkaian langkah dalam kegiatan mengajar, tetapi juga sebagai suatu kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Di dalamnya mencakup berbagai komponen, seperti tujuan pembelajaran, aktivitas yang dilakukan selama proses belajar, peran guru dan peserta didik, lingkungan belajar yang mendukung, serta mekanisme evaluasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar.

Pemahaman mengenai model pembelajaran menjadi semakin penting seiring dengan perubahan orientasi pendidikan yang tidak lagi berfokus semata-mata pada penguasaan materi. Pendidikan saat ini menekankan pengembangan berbagai kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Kompetensi-kompetensi tersebut sulit berkembang secara optimal apabila pembelajaran masih didominasi oleh peran guru sebagai pusat informasi. Oleh karena itu, guru perlu menentukan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mencari, mengolah, serta membangun pemahaman dan pengetahuan mereka secara mandiri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian hasil belajar peserta

didik. Tinjauan sistematis yang dilakukan Christ et al., (2022) menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan faktor penting yang memengaruhi proses belajar dan pencapaian peserta didik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa proses belajar peserta didik menjadi penghubung antara kualitas pengajaran dan hasil belajar yang diperoleh.

Temuan tersebut memberikan pesan penting bahwa guru tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran. Guru juga perlu memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas. Di sinilah model pembelajaran memainkan peran strategis. Model pembelajaran membantu guru mengubah tujuan pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi aktivitas belajar yang konkret dan terukur.

Pada praktiknya, setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda. Ada model yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis, seperti *problem-based learning* dan *inquiry learning*. Ada model yang menekankan kerja sama dan interaksi sosial, seperti *cooperative learning*. Ada pula model yang berfokus pada penciptaan produk atau karya melalui *project-based learning*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik untuk semua situasi. Efektivitas suatu model sangat ditentukan oleh kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu, guru perlu memahami berbagai model pembelajaran sebelum memutuskan model mana yang akan digunakan. Seorang guru yang memiliki pemahaman luas tentang model pembelajaran akan lebih mudah menyesuaikan proses belajar dengan kondisi nyata di kelas. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman terhadap model pembelajaran sering kali menyebabkan proses belajar menjadi monoton dan kurang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Pada akhirnya, model pembelajaran dapat dianalogikan sebagai peta dalam sebuah perjalanan. Seorang pendaki mungkin mengetahui tujuan yang ingin dicapai, tetapi tanpa peta ia berisiko tersesat di tengah perjalanan. Demikian pula dalam pembelajaran. Guru mungkin telah menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, tetapi tanpa model pembelajaran yang tepat, proses belajar dapat kehilangan arah. Oleh

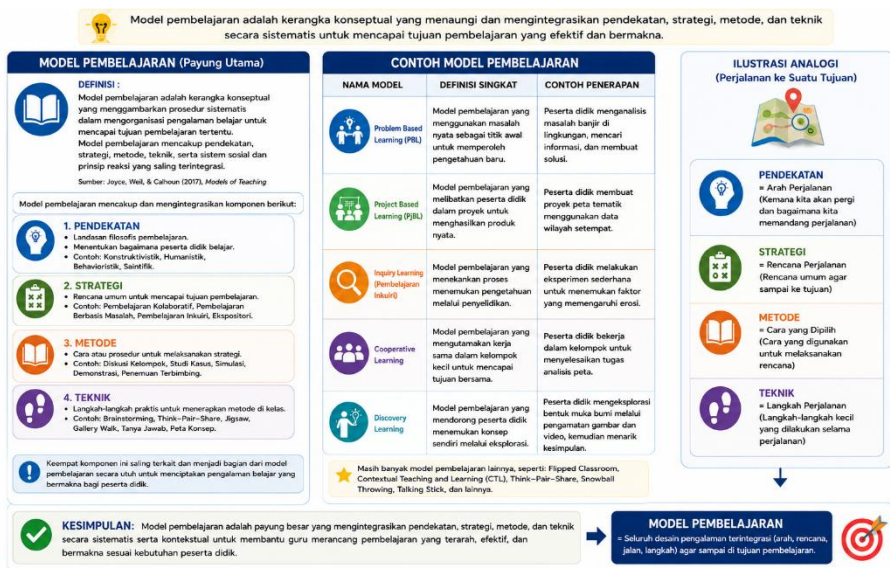
sebab itu, memahami model pembelajaran merupakan langkah awal yang penting bagi setiap pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

C. Perbedaan Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Seorang guru mungkin pernah mengatakan, "Hari ini saya menggunakan metode *problem-based learning*." Guru lain menyebut bahwa ia menerapkan strategi diskusi kelompok. Sementara itu, ada pula yang menyatakan menggunakan pendekatan *student-centered learning*. Pernyataan-pernyataan tersebut sering dijumpai dalam dunia pendidikan. Namun, jika dicermati lebih dalam, tidak semua istilah tersebut digunakan secara tepat. Tidak sedikit pendidik yang masih menyamakan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran, padahal masing-masing memiliki makna, fungsi, dan kedudukan yang berbeda.

Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia. Penelitian Lowell (2023) menemukan bahwa istilah *instructional strategy*, *instructional method*, dan *instructional technique* sering digunakan secara bergantian oleh pendidik maupun peneliti, meskipun sebenarnya memiliki pengertian yang berbeda. Mereka menegaskan bahwa penggunaan istilah yang tidak konsisten dapat menimbulkan kebingungan dalam praktik maupun penelitian pendidikan.

Pemahaman terhadap perbedaan istilah-istilah tersebut menjadi penting karena seluruh proses pembelajaran pada dasarnya tersusun secara hierarkis. Setiap keputusan yang diambil guru, mulai dari cara pandang terhadap pembelajaran hingga tindakan yang dilakukan di dalam kelas, saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh. Oleh karena itu, sebelum mempelajari berbagai model pembelajaran, guru perlu memahami terlebih dahulu posisi pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. 1: Perbedaan Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran
Sumber: Diolah penulis

Menurut Khalil & Elkhider (2016), model pembelajaran (*instructional model*) merupakan suatu kerangka yang digunakan untuk memandu perancangan strategi pembelajaran sehingga dapat menghasilkan proses kognitif yang sesuai dengan tujuan belajar. Model pembelajaran membantu pendidik mengorganisasi pengalaman belajar secara sistematis dan terstruktur agar pembelajaran berlangsung efektif. Model pembelajaran memiliki cakupan paling luas karena berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan pendekatan, strategi, metode, dan teknik ke dalam satu desain pembelajaran yang utuh. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat dipandang sebagai “payung besar” yang menaungi seluruh komponen pembelajaran lainnya.

Pendekatan pembelajaran adalah cara pandang atau dasar filosofis yang digunakan guru dalam memahami dan mengelola proses belajar. Pendekatan ini menjawab pertanyaan mengenai bagaimana peserta didik sebaiknya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Sifatnya masih umum serta menjadi pedoman dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, pendekatan konstruktivistik berpandangan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya

melalui pengalaman dan interaksi belajar, sedangkan pendekatan behavioristik berfokus pada perubahan perilaku yang muncul sebagai hasil dari proses belajar (Suriana et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berperan sebagai dasar yang memengaruhi berbagai keputusan dan strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah menentukan pendekatan pembelajaran, guru selanjutnya merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran merupakan rencana umum atau kerangka tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana tujuan pembelajaran dapat diwujudkan. Misalnya, dalam pendekatan konstruktivistik, guru dapat memilih strategi pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran berbasis masalah untuk mendorong peserta didik membangun pemahaman melalui kerja sama dan proses pemecahan masalah. Meskipun demikian, strategi pembelajaran masih bersifat makro (luas) dan belum menjelaskan tahapan kegiatan pembelajaran secara terperinci (Natalia & Wahyuni, 2026).

Metode pembelajaran merupakan tahapan berikutnya yang berfungsi sebagai cara atau prosedur untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah dirancang. Metode ini menjawab pertanyaan mengenai teknik atau cara yang digunakan untuk menjalankan strategi tersebut. Sebagai contoh, dalam penerapan strategi pembelajaran kolaboratif, guru dapat memilih berbagai metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, demonstrasi, maupun eksperimen. Satu strategi pembelajaran dapat diwujudkan melalui beragam metode yang disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik (Zulpan et al., 2025).

Untuk mempermudah pemahaman mengenai hubungan antara kelima konsep tersebut, dapat digunakan analogi perjalanan menuju suatu tujuan. Pendekatan berperan sebagai arah atau sudut pandang yang menjadi dasar dalam menentukan tujuan perjalanan. Strategi merupakan rencana yang disusun untuk mencapai tujuan tersebut secara terarah. Metode adalah jalur atau cara yang dipilih untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat. Teknik merupakan tindakan-tindakan praktis yang dilakukan selama proses perjalanan berlangsung. Sementara itu, model pembelajaran dapat dipahami sebagai rancangan menyeluruh

yang memadukan pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam satu kesatuan yang sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan optimal.

D. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar karena tidak hanya menjadi panduan bagi guru dalam mengajar, tetapi juga menjadi kerangka yang menentukan bagaimana siswa belajar secara aktif dan terarah. Berikut beberapa fungsi dari model pembelajaran:

1. Berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar

Salah satu fungsi utama model pembelajaran adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Model pembelajaran yang tepat berpeluang mendorong siswa untuk tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan temuan dari Maesara et al. (2023) bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran kooperatif, dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa secara signifikan. Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berperan langsung dalam menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif.

2. Berpeluang meningkatkan efektivitas pencapaian hasil belajar

Model pembelajaran juga berfungsi meningkatkan efektivitas pencapaian hasil belajar. Melalui desain langkah-langkah pembelajaran yang jelas, guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami konsep secara bertahap dan mendalam. Studi yang dilakukan Hidayatullah & Haryadi (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang terstruktur membantu siswa membangun pemahaman konsep dengan lebih baik karena proses belajar tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti alur yang telah dirancang sebelumnya.

3. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah

Melalui model berbasis pemecahan masalah, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang menuntut mereka untuk mencari informasi, menganalisis data, dan menyusun solusi secara mandiri maupun

kolaboratif. Studi dari Silver (2004) menunjukkan pembelajaran berbasis masalah membantu siswa membangun pengetahuan secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

E. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Setiap peserta didik dapat belajar, tetapi tidak semua peserta didik belajar dengan cara yang sama. Pernyataan tersebut menjadi pengingat bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran dirancang. Dalam praktiknya, guru memiliki beragam model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai jenis model pembelajaran menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pendidik.

1. Model Pembelajaran Langsung

Model Pembelajaran Langsung merupakan model yang berpusat pada guru dengan penekanan pada penyampaian materi secara sistematis dan terstruktur. Dalam model ini, guru menjelaskan konsep, mendemonstrasikan keterampilan, memberikan latihan terbimbing, dan mengevaluasi pemahaman peserta didik. Model ini banyak digunakan untuk mengajarkan pengetahuan faktual maupun keterampilan prosedural yang membutuhkan urutan langkah yang jelas.

Keunggulan utama model pembelajaran langsung terletak pada efisiensi penyampaian materi dan kemampuannya membantu peserta didik menguasai konsep dasar dalam waktu relatif singkat. Oleh karena itu, model ini sering digunakan ketika tujuan pembelajaran menekankan penguasaan pengetahuan dasar sebelum peserta didik terlibat dalam aktivitas belajar yang lebih kompleks.

2. Model Pembelajaran Inkuiri

Model Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai penemu pengetahuan melalui proses penyelidikan. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Pembelajaran inkuiri berlandaskan pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan eksplorasi. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan konsep melalui proses investigasi. Penelitian dari Prasetyo & Rosy (2021) menunjukkan bahwa model inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan analitis, dan keterampilan pemecahan masalah karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pencarian pengetahuan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan model yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam model ini, keberhasilan individu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi, tetapi juga oleh kontribusi terhadap kelompok. Beberapa tipe yang populer dalam pembelajaran kooperatif antara lain *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, dan *Teams Games Tournament (TGT)*. Model *Group Investigation*, misalnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merencanakan, menyelidiki, dan mempresentasikan hasil belajar secara kolaboratif (Somantri, 2019). Studi yang dilakukan Yusof et al. (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab sosial, dan hasil belajar peserta didik karena proses belajar berlangsung melalui interaksi antarsesama anggota kelompok.

4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*)

Problem-based learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Peserta didik belajar melalui proses mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, menganalisis alternatif solusi, dan menyusun pemecahan masalah secara sistematis.

PBL mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman memecahkan masalah. Berbagai

penelitian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, kemampuan kolaborasi, dan kemandirian belajar (Loyens et al., 2023). Seiring perkembangan pendidikan abad ke-21, PBL menjadi salah satu model yang paling banyak diteliti dan diterapkan karena relevan dengan kebutuhan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Hallinger, 2021).

5. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Project-based learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian suatu proyek sebagai sarana belajar. Peserta didik diberi tugas untuk menghasilkan produk, karya, atau solusi yang berkaitan dengan masalah nyata dalam kehidupan. Karakteristik utama PjBL adalah adanya proyek yang menuntut peserta didik melakukan perencanaan, investigasi, pengelolaan sumber daya, kolaborasi, dan presentasi hasil kerja. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Kajian sistematis oleh Guo et al., (2020) menemukan bahwa PjBL memberikan dampak positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan keterampilan peserta didik.

6. Model Pembelajaran Kontekstual

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and Learning/CTL*) menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik. Pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dihafal, melainkan harus dipahami melalui pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam model ini, peserta didik diajak menghubungkan konsep yang dipelajari dengan lingkungan sosial, budaya, maupun dunia kerja. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memahami manfaat langsung dari apa yang dipelajari. Menurut Mulyadi et al. (2024), model CTL banyak digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan membantu peserta didik mengaitkan teori dengan praktik kehidupan nyata.

BAB 2

SINTAKS MODEL

PEMBELAJARAN LANGSUNG

A. Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran Langsung

"Apakah pembelajaran yang efektif selalu harus melibatkan diskusi kelompok dan proyek?" Di tengah berkembangnya berbagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran langsung sering dianggap sebagai pendekatan yang kurang relevan. Padahal, dalam situasi tertentu, model ini justru menjadi cara paling efektif untuk membantu peserta didik menguasai pengetahuan dan keterampilan secara sistematis. Ketika seorang dokter mengajarkan prosedur operasi kepada mahasiswa kedokteran atau seorang pelatih mengajarkan teknik dasar olahraga kepada atlet pemula, pembelajaran langsung sering menjadi pilihan utama. Pertanyaannya, mengapa model ini tetap bertahan dan digunakan hingga saat ini?

Setiap keterampilan memerlukan cara belajar yang berbeda. Misalnya, seseorang yang baru belajar mengendarai sepeda biasanya membutuhkan petunjuk dan contoh terlebih dahulu sebelum dapat bersepeda sendiri. Hal yang sama juga terjadi dalam proses pembelajaran. Tidak semua materi dapat dipahami peserta didik hanya melalui diskusi atau mencari informasi secara mandiri. Pada beberapa materi, peserta didik membutuhkan penjelasan yang jelas, contoh yang konkret, serta bimbingan dari guru agar dapat memahami konsep dan menguasai keterampilan dengan baik.

BAB 3

SINTAKS MODEL

PEMBELAJARAN KOOPERATIF

(COOPERATIVE LEARNING)

Mengapa beberapa siswa dapat memahami materi lebih cepat ketika belajar bersama teman dibandingkan ketika belajar sendiri? Fenomena sederhana ini ternyata telah menarik perhatian para ahli pendidikan selama puluhan tahun dan melahirkan salah satu model pembelajaran yang paling banyak diteliti di dunia, yaitu *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif. Menurut Gillies (2016), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengorganisasi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama melalui interaksi, komunikasi, dan saling membantu selama proses belajar.

A. Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran Kooperatif

Konsep pembelajaran kooperatif mulai berkembang secara ilmiah pada tahun 1960-an. Dasarnya berasal dari teori interdependensi sosial (*social interdependence theory*) yang dikembangkan oleh Morton Deutsch berdasarkan pemikiran Kurt Lewin. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh keberhasilan orang lain dalam kelompoknya. Dengan kata lain, anggota kelompok akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa saling membutuhkan. Johnson & Johnson (2009) menjelaskan bahwa teori interdependensi sosial merupakan landasan utama pembelajaran kooperatif.

Pada tahun 1970-an, David W. Johnson dan Roger T. Johnson mulai mengembangkan pembelajaran kooperatif secara lebih sistematis melalui model *Learning Together*. Mereka menunjukkan bahwa siswa

BAB 4

SINTAKS MODEL

PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL)

Mengapa ada siswa yang mampu mengingat solusi atas suatu masalah lebih lama dibandingkan mengingat isi ceramah yang mereka dengar di kelas? Jawabannya terletak pada cara manusia belajar. Ketika seseorang dihadapkan pada masalah nyata yang harus dipecahkan, ia terdorong untuk berpikir, mencari informasi, berdiskusi, dan membangun pemahamannya sendiri. Gagasan inilah yang menjadi dasar lahirnya *problem-based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

A. Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran *Problem-based Learning*

Model *Problem-based Learning* mulai dikembangkan pada akhir tahun 1960-an di Fakultas Kedokteran McMaster University. Saat itu, para dosen menilai bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada ceramah dan hafalan kurang mampu mempersiapkan mahasiswa menghadapi masalah nyata di dunia kerja. Oleh karena itu, masalah-masalah autentik digunakan sebagai titik awal pembelajaran sehingga mahasiswa terdorong untuk berpikir, mencari informasi, dan menemukan solusi secara mandiri. Tokoh yang paling dikenal dalam pengembangan PBL adalah Howard S. Barrows dan rekannya, Robyn M. Tamblyn. Barrows (1996) mendefinisikan PBL sebagai pembelajaran yang terjadi melalui proses memahami dan menyelesaikan suatu masalah.

Keberhasilan PBL di McMaster University menarik perhatian banyak perguruan tinggi di dunia. Model ini kemudian diadopsi oleh

BAB 5

SINTAKS MODEL

PEMBELAJARAN *PROJECT-BASED LEARNING* (PjBL)

A. Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL)

Project-Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa belajar melalui penyelesaian suatu proyek yang berkaitan dengan masalah nyata sehingga menghasilkan sebuah produk atau karya. Menurut Kokotsaki et al. (2016), pembelajaran berbasis proyek adalah bentuk pengajaran aktif yang berpusat pada siswa, yang dicirikan oleh otonomi siswa, investigasi konstruktif, penetapan tujuan, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, melibatkan penyelidikan, kerja sama, komunikasi, refleksi, dan menghasilkan produk nyata.

Project-based learning berawal dari pemikiran John Dewey pada awal abad ke-20. Dewey berpendapat bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa memperoleh pengalaman langsung (*learning by doing*), bukan sekadar mendengarkan penjelasan guru. Gagasan Dewey kemudian dikembangkan oleh muridnya, William Heard Kilpatrick, melalui karya terkenalnya, *The Project Method*, pada tahun 1918. Kilpatrick menjelaskan bahwa belajar sebaiknya dilakukan melalui kegiatan atau proyek yang memiliki tujuan jelas, dikerjakan secara kolaboratif, dan menghasilkan produk yang bermanfaat. Pemikiran ini menjadi cikal bakal lahirnya *Project-Based Learning modern* (S. Chen, 2025).

BAB 6

SINTAKS MODEL

PEMBELAJARAN *DISCOVERY*

LEARNING

A. Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Secara konseptual, *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Peserta didik didorong untuk menemukan konsep, prinsip, atau hubungan antarfakta melalui kegiatan mengamati, menyelidiki, mengumpulkan data, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri dengan bimbingan guru.

Menurut Bruner (1961), belajar akan menjadi lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengetahuan melalui proses penemuan. Pengetahuan yang dibangun sendiri akan lebih mudah dipahami, diingat, serta diterapkan pada situasi baru dibandingkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui ceramah (Bakker, 2018).

Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh Bakker (2018) yang menjelaskan bahwa *discovery learning* tidak lagi dipahami sebagai pembelajaran tanpa arahan guru (*pure discovery*), melainkan sebagai proses belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep melalui bimbingan (*guided discovery*) yang dirancang secara sistematis oleh guru. Dengan demikian, guru tetap memiliki peran penting dalam menyediakan stimulus, pertanyaan penuntun, dan scaffolding agar proses penemuan berlangsung secara efektif.

BAB 7

SINTAKS MODEL

PEMBELAJARAN *INQUIRY*

LEARNING

"Bagaimana seorang ilmuwan menemukan jawaban atas sebuah pertanyaan?" Mereka tidak langsung menerima jawaban dari orang lain, tetapi mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan bukti, menguji dugaan, lalu menyusun kesimpulan berdasarkan data. Proses berpikir seperti inilah yang menjadi dasar lahirnya *Inquiry Learning*. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya belajar apa yang harus diketahui, tetapi juga bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut melalui penyelidikan yang sistematis.

A. Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Menurut Caliskan (2012), *inquiry learning* adalah proses pembelajaran yang mengajak peserta didik memperoleh pengetahuan melalui kegiatan bertanya dan melakukan penyelidikan. Sementara itu, Pedaste et al., (2015) mendefinisikan *inquiry learning* sebagai proses pembelajaran yang meniru cara kerja ilmuwan. Peserta didik membangun pengetahuan melalui kegiatan merumuskan pertanyaan, menyusun hipotesis, melakukan investigasi, menginterpretasikan data, dan mengomunikasikan hasilnya. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *inquiry learning* adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik memperoleh pengetahuan melalui proses bertanya, menyelidiki, menganalisis bukti, dan menarik kesimpulan secara ilmiah dengan bimbingan guru.

BAB 8

SINTAKS MODEL

PEMBELAJARAN

KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL* *TEACHING AND LEARNING*)

A. Sejarah dan Perkembangan Model Pembelajaran *Contextual teaching and Learning*

"Mengapa peserta didik sering bertanya, 'Untuk apa saya mempelajari materi ini?'" Pertanyaan tersebut muncul ketika pembelajaran terasa jauh dari kehidupan sehari-hari. Padahal, seseorang akan lebih mudah memahami suatu konsep jika ia melihat manfaatnya dalam kehidupan nyata. Gagasan inilah yang melahirkan *Contextual teaching and Learning* (CTL), yaitu model pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga belajar menjadi lebih bermakna (Johnson, 2002). *Contextual teaching and Learning* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga mereka mampu memahami, menerapkan, dan memanfaatkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Akar pemikiran CTL berasal dari gagasan John Dewey pada awal abad ke-20. Dewey berpendapat bahwa belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami langsung apa yang dipelajari, bukan sekadar mendengarkan penjelasan guru atau menghafal fakta. Menurut Dewey, sekolah seharusnya menjadi tempat bagi peserta didik untuk memecahkan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran perlu menghubungkan materi dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Alp Christ, A., Capon-Sieber, V., Grob, U., & Praetorius, A.-K. (2022). *Learning processes and their mediating role between teaching quality and student achievement: A systematic review. Studies in Educational Evaluation, 75, 101209.* <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101209>
- Ausubel, D. P. (1961). *Learning by discovery: Rationale and mystique. The Bulletin of the National Association of Secondary School Principals, 45*(269), 18–58.
- Bakker, A. (2018). *Discovery learning: zombie, phoenix, or elephant? Instructional Science, 46*(1), 169–183. <https://doi.org/10.1007/s11251-018-9450-8>
- Barrow, L. H. (2006). A Brief History of *Inquiry*: From Dewey to Standards. *Journal of Science Teacher Education, 17*(3), 265–278. <https://doi.org/10.1007/s10972-006-9008-5>
- Barrows, H. S. (1996). *Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. New Directions for Teaching and Learning, 1996*(68), 3–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Caliskan, H. (2012). *Inquiry Learning BT - Encyclopedia of the Sciences of Learning* (N. M. Seel (ed.); pp. 1571–1573). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_51
- Chen, F., & Chen, G. (2025). *Learning analytics in inquiry-based learning: a systematic review. Educational Technology Research and Development, 73*(4), 2131–2161. <https://doi.org/10.1007/s11423-025-10507-9>
- Chen, S. (2025). Enhancing *Project-Based Learning* in 21st-Century Classrooms: Lessons from Dewey and Kilpatrick's Progressive Ideas. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 98*(2), 29–35.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active *learning* increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings*

- of the National Academy of Sciences, 111(23), 8410–8415.
<https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Gersten, Russell, Woodward, John, & Darch, Craig. (1986). *Direct Instruction: A Research-Based Approach to Curriculum Design and Teaching. Exceptional Children*, 53(1), 17–31.
<https://doi.org/10.1177/001440298605300102>
- Gillies, R. M. (2016). *Cooperative learning: Review of research and practice. Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 41(3), 39–54.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of *project-based learning* in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586.
- Hallinger, P. (2021). Tracking the evolution of the knowledge base on *problem-based learning: A bibliometric review, 1972-2019. Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 15(1).
- Hidayatullah, S., & Haryadi, R. (2024). Model pembelajaran online fisika berbasis pemodelan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 408–414.
- Hmelo-Silver, C. (2004). *Problem-based Learning: What and How Do Students Learn? Educational Psychology Review*, 16, 235–266.
<https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Ikram, F. Z., & Rosidah. (2023). IMPLEMENTATION OF *DIRECT INSTRUCTION* IN MATHEMATICS CLASSROOMS DURING THE NEW NORMAL: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN LANGSUNG DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SELAMA ERA NEW NORMAL. *MaPan*, 11, 38–52.
<https://doi.org/10.24252/mapan.2023v11n1a3>
- Johnson, David W, & Johnson, Roger T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and *Cooperative Learning. Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
<https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Johnson, A. (2012). The mathematics of sex: How biology and society conspire to limit talented women and girls. *Science Education*,

- 96(5), 960–962.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sce.21023>
- Johnson, D., & Johnson, R. (2018). *Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning* (S. M. D. R. Brito (ed.)). IntechOpen.
<https://doi.org/10.5772/intechopen.81086>
- Johnson, E. (2002). *Contextual teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*.
- Jones, R. W. (2006). *Problem-based Learning: Description, Advantages, Disadvantages, Scenarios and Facilitation*. *Anaesthesia and Intensive Care*, 34(4), 485–488.
<https://doi.org/10.1177/0310057X0603400417>
- Joyce, B., & Calhoun, E. (2024). *Models of teaching*. Routledge.
- Kaufman, B. A. (1971). Psychological implications of *discovery learning* in science. *Science Education*, 55(1), 73–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sce.3730550114>
- Khalil, M. K., & Elkhider, I. A. (2016). Applying *learning* theories and *instructional design* models for effective *instruction*. *Advances in Physiology Education*, 40(2), 147–156.
<https://doi.org/10.1152/advan.00138.2015>
- Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2006). Why Minimal Guidance During *Instruction* Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, *Discovery*, *Problem-based*, Experiential, and *Inquiry-Based* Teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 75–86.
https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_1
- Kokotsaki, Dimitra, Menzies, Victoria, & Wiggins, Andy. (2016). *Project-based learning: A review of the literature*. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Lowell, V. L. (2023). *A Framework for Examining the Relationship and Classifying Instructional Strategies , Methods , and Techniques*. December, 1–10. <https://doi.org/10.1177/21582440231202911>
- Loyens, S. M. M., van Meerten, J. E., Schaap, L., & Wijnia, L. (2023). Situating Higher-Order, Critical, and Critical-Analytic Thinking in Problem- and *Project-Based Learning* Environments: A Systematic Review. *Educational Psychology Review*, 35(2), 39.
<https://doi.org/10.1007/s10648-023-09757-x>

- Machado, R. H. C., Conceição, S. V., Pelissari, R., Amor, S. Ben, & Resende, T. L. (2023). A multiple criteria framework to assess *learning methodologies*. *Thinking Skills and Creativity*, 48, 101290. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101290>
- Maesara, N., Rahmat, A., & Carsiwan, C. (2023). Trend dan hasil penggunaan model pembelajaran pendidikan jasmani (systematic literature review). *Jurnal Porkes*, 6(2), 386–401.
- Maida, Carl A. (2011). *Project-Based Learning: A Critical Pedagogy for the Twenty-First Century*. *Policy Futures in Education*, 9(6), 759–768. <https://doi.org/10.2304/pfie.2011.9.6.759>
- Mulyadi, M., Tjalla, A., & Mahdiyah, M. (2024). Perbedaan Penerapan Model-Model Pembelajaran pada Mata Kuliah Pembinaan Kompetensi Mengajar di Prodi S1 TP FIP UNJ. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 7(1), 1–13.
- Natalia, S., & Wahyuni, R. S. (2026). Analisis Konsep Strategi Pembelajaran dan Distingsinya dengan Model, Pendekatan, Metode Serta Teknik Pembelajaran. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 54–65.
- Nurjehan, R., Khairil Ansari, & Yusradi. (2024). Teacher Perspective: Implementation of *Contextual teaching and Learning Model*. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1 SE-Full Articles), 260–269. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.44084>
- Nurzaelani, M. M., Muslim, S., & Khaerudin. (2025). DISCOVERING ONE'S OWN KNOWLEDGE: A CRITICAL REVIEW AND OPPORTUNITIES FOR IMPLEMENTING *DISCOVERY LEARNING* IN THE DIGITAL ERA. *EDUCATE : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2 SE-Artikel), 185–195. <https://doi.org/10.32832/educate.v10i2.20798>
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., Manoli, C. C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of *inquiry-based learning*: Definitions and the *inquiry cycle*. *Educational Research Review*, 14, 47–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120.

- Rehalat, A. (2014). KONSEPSI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT MODEL PEMBELAJARAN SOSIAL. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(2).
- Rosenshine, B. (1987). Explicit teaching and teacher training. *Journal of Teacher Education*, 38(3), 34–36.
- Rosenshine, B. (2012). *Principles of Instruction*. 12–20.
- Savery, J. R. (2015). Overview of *problem-based learning*: Definitions and distinctions. *Essential Readings in Problem-based Learning: Exploring and Extending the Legacy of Howard S. Barrows*, 9(2), 5–15.
- Servant-Miklos, V. F. C. (2019). Problem solving skills versus knowledge acquisition: the historical dispute that split *problem-based learning* into two camps. *Advances in Health Sciences Education*, 24(3), 619–635. <https://doi.org/10.1007/s10459-018-9835-0>
- Sharan, Shlomo. (1980). *Cooperative Learning* in Small Groups: Recent Methods and Effects on Achievement, Attitudes, and Ethnic Relations. *Review of Educational Research*, 50(2), 241–271. <https://doi.org/10.3102/00346543050002241>
- Slavin, Robert E. (1980). *Cooperative Learning*. *Review of Educational Research*, 50(2), 315–342. <https://doi.org/10.3102/00346543050002315>
- Slocum, T. A., & Rolf, K. R. (2021). Features of *Direct Instruction*: Content Analysis. *Behavior Analysis in Practice*, 14(3), 775–784. <https://doi.org/10.1007/s40617-021-00617-0>
- Somantri, E. A. (2019). KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 169–176.
- Stein, Marcy, Carnine, Douglas, & Dixon, Robert. (1998). *Direct Instruction*: Integrating Curriculum Design and Effective Teaching Practice. *Intervention in School and Clinic*, 33(4), 227–233. <https://doi.org/10.1177/105345129803300405>
- Stockard, Jean, Wood, Timothy W, Coughlin, Cristy, & Rasplika Khoury, Caitlin. (2018). The Effectiveness of *Direct Instruction* Curricula: A Meta-Analysis of a Half Century of Research. *Review of*

- Suriana, S., Silahuddin, S., Habiburrahim, H., & Mujiburrahman, M. (2024). Distingsi Approaches, Strategies, Methods Dan Techniquies Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 311–327.
- Wijnia, L., Noordzij, G., Arends, L. R., Rikers, R. M. J. P., & Loyens, S. M. M. (2024). The Effects of *Problem-based, Project-Based, and Case-Based Learning* on Students' Motivation: a Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 36(1), 29. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09864-3>
- Yusof, K. M., Hassan, S. A. H. S., Jamaludin, M. Z., & Harun, N. F. (2012). *Cooperative Problem-based Learning (CPBL): Framework for Integrating Cooperative Learning and Problem-based Learning. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 56, 223–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.649>
- Zul Hanifah Suwarno, Febriana Kristanti, S. S. (2022). *Meta Analisis : Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*. 9(2), 153–164.
- Zulpan, Z., Hanida, R. S., Yusron, A., Nasution, U. Q., Risqi, I., Lubis, S. A., Wulandari, M. N., & Rochmawan, M. R. (2025). Memaknai Istilah: Pendekatan Model Strategi Metode Teknik pada Pembelajaran. *Teaching and Learning Research Journal*, 1(4), 102–109.

BIOGRAFI PENULIS



Erry Ersani, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap Geografi dan pendidikan dimulai pada tahun 2013 silam ketika masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Hal tersebut membuat penulis pada jenjang berikutnya mengambil jurusan Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Yogyakarta dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2018. Satu tahun kemudian, penulis melanjutkan studi

S2 di Prodi Magister Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis memiliki ketertarikan pada Geografi terutama pada konsentrasi Geografi Pendidikan dan pengembangan media pembelajaran Geografi. Beberapa pengembangan media pembelajaran telah didaftarkan dan memiliki sertifikat HKI. Penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini sebagai wujud turut serta dalam upaya mewujudkan salah satu tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Email Penulis: errysani@gmail.com



Agustinus Hale Manek, S.Pd., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap bidang geografi dan pendidikan tumbuh karena pembelajaran geografi menarik, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ketertarikan tersebut kemudian mendorong penulis untuk melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana dan

berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) pada Program Studi Pendidikan Geografi, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada tahun 2019.

Karier profesional penulis dimulai sebagai guru komite di SMA Negeri 1 Tasifeto Barat dan SMAS Seminari Lalian pada tahun 2015-2017. Penulis kemudian melanjutkan pengabdian sebagai guru komite di SMAK Suria Atambua pada tahun 2020-2022. Sejak 1 Maret 2022 hingga saat ini, penulis aktif sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana.

Penulis memiliki ketertarikan pada bidang geografi pendidikan, kependudukan, serta pengembangan inovasi pembelajaran. Dalam menjalankan tridarma perguruan tinggi, penulis aktif melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada bidang pendidikan, kependudukan, ketahanan pangan, serta pemberdayaan masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Selain aktif dalam kegiatan akademik dan pengabdian kepada masyarakat, penulis juga aktif menulis artikel ilmiah, bahan ajar, dan buku sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui berbagai karya tersebut, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, masyarakat, serta mendukung pembangunan pendidikan secara berkelanjutan. Email Penulis: agustinushalemanek@gmail.com



Chornelis Julestan Be'E Anin, S.Si., M.Si.

Chornelis Julestan Be'E Anin (akrab disapa Eston) adalah seorang akademisi dan penulis yang berdedikasi di bidang Pendidikan Geografi, Sains, dan Astronomi. Ia merupakan dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusa Cendana (Undana), Kupang. Afiliasi Institusi: Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Nusa Cendana (Undana). Sebagai penulis dan akademisi, ia aktif menyuarakan pentingnya literasi sains di wilayah Nusa Tenggara Timur. Chornelis menaruh perhatian besar pada edukasi astronomi bagi siswa dan guru di daerah tersebut. Ia dikenal atas dukungannya terhadap operasional Mobil EKUATOR (Edukasi Sains dan Astronomi di Pulau Timor) untuk mendekatkan akses pembelajaran astronomi ke kawasan Observatorium Nasional Timau.

Email Penulis: Chornelis.anin@staf.undana.ac.id



Vellani Losenni Undra, S.Pd., M.Geo.

Penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Raha pada tahun 2014. Ketertarikan terhadap ilmu Pendidikan mendorong penulis untuk melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Halu Oleo, yang diselesaikan pada tahun 2018 dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Untuk memperdalam kompetensi akademik dan keilmuan di bidang geografi, penulis melanjutkan studi pada Program Magister Geografi Universitas Halu Oleo dan berhasil meraih gelar Magister Geografi (M.Geo.) pada tahun 2023.

Sebagai akademisi, penulis memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Berbagai karya ilmiah telah dihasilkan sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan ilmu geografi. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti kegiatan seminar, pelatihan, dan forum ilmiah guna meningkatkan kompetensi profesional serta memperluas wawasan keilmuan.

Email Penulis: vellanilundra@gmail.com

SINTAKS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Mengajar bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan juga merancang pengalaman belajar yang mampu membangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidik perlu memahami bahwa setiap model pembelajaran memiliki sintaksis yang menjadi panduan dalam mengelola proses belajar. Ketika langkah-langkah ini dipahami dan diterapkan dengan tepat, pembelajaran akan menjadi lebih terarah, aktif, dan bermakna. Buku *Sintaks Model-Model Pembelajaran* ini disusun sebagai referensi yang membantu pembaca memahami berbagai model pembelajaran secara utuh. Bab awal mengulas hakikat model pembelajaran sebagai landasan untuk membedakan antara model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Pemahaman tersebut menjadi fondasi dasar sebelum mempelajari berbagai model yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan.

Pembahasan dalam buku ini mencakup *Direct Instruction*, *Cooperative Learning*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Setiap model disajikan secara sistematis, mulai dari sejarah perkembangan, karakteristik, sintaksis, contoh implementasi, hingga kelebihan dan kelemahannya. Penyajian yang runtut ini membantu pembaca memahami hubungan antara konsep dan praktik sehingga setiap model dapat diterapkan secara akurat dalam berbagai situasi. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang praktis sekaligus inspiratif bagi para pendidik. Lebih dari sekadar mengenalkan langkah-langkah instruksional, buku ini mengajak pembaca membangun proses belajar yang mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, aktif berkolaborasi, dan belajar secara bermakna sesuai dengan tantangan pendidikan masa kini.